

IJEE 5 (1) 2023



Indonesian Journal Of Elementary Education
ISSN: 2715-5161
e-ISSN: 2716-5116
Journal homepage: <http://www.syekhnurjati.ac.id/jurnal/index.php/ijee/>
Journal Email: jurnalijeepgmi@alamatweb.ac.id



**PERKEMBANGAN SIKAP EMOSI MARAH ANAK DI MASA PANDEMI DALAM
MEMPELAJARI MATERI PECAHAN KELAS III
MIN CIREBON**

Rifa Hadijah*

*Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Syekh Nurjati Cirebon.

E-mail: rifahadijah1@gmail.com

Ummi Nur Rokmah**

**Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Syekh Nurjati Cirebon.

E-mail: umminurrokhmah@gmail.com

Dwi Anita Alfiani ***

*** Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Syekh Nurjati Cirebon.

E-mail: dwianita@yahoo.co.id

Abstrak

Siswa MIN Kota Cirebon dalam perkembangan sikap emosi marah dalam mempelajari materi pecahan, ada beberapa anak yang belum bisa mengerjakan soal materi pecahan, emosinya ada yang menangis, tiba-tiba diam, dan ada yang melempar benda disekitar. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perkembangan sikap emosi marah anak di masa pandemi dalam mempelajari materi pecahan di kelas III. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dan menggunakan metode deskriptif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan 3 instrumen yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Subjek penelitian ini adalah orang tua kelas III dan siswa kelas III. Data penelitian ini dianalisis dengan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil Penelitian (1) perkembangan sikap emosi marah anak kelas III MI Negeri Kota Cirebon bermacam-macam bentuk emosi marahnya, dari data tersebut terdapat 4 siswa marah apabila guru tidak memberikan bintang hasil tugasnya.(2) Perkembangan sikap emosi marah saat mempelajari materi pecahan di kelas III MI Negeri Kota Cirebon terdapat 4 siswa yang emosi marahnya terkontrol, 9 siswa emosi marah dengan cara menangis dan menyendiri, 1 siswa emosi

marahnya dengan terdiam dan mengalihkannya untuk menonton TV, 1 emosi marahnya dengan bersembunyi di kamar mandi, dan 4 siswa emosi tidak terkontrol.(3) Peran orang tua di MI Negeri Kota Cirebon dikelas III ada 15 siswa yang selalu di awasi oleh orang tua pada saat mempelajari tugas yang di berikan oleh guru kelas, 4 siswa yang tidak pernah diawasi orang tuanya karena anak tersebut susah di atur dan emosi marah tidak terkontrol.

Kata Kunci : Perkembangan sikap emosi marah anak, mempelajari materi pecahan.

Abstract

Cirebon City MIN students in the development of angry emotional attitudes in studying fractional material, there are some children who have not been able to work on fractional material problems, their emotions are crying, suddenly silent, and some throwing objects around. This study aims to determine the development of children's angry emotional attitudes during the pandemic in studying fractional material in grade III. This study uses a qualitative approach, and uses a descriptive method. Data collection techniques in this study used 3 instruments, namely observation, interviews and documentation. The subjects of this study were parents of class III and class III students. The research data were analyzed by data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of the study (1) the development of angry emotional attitudes in class III MI Negeri Cirebon various forms of angry emotions, from the data there are 4 students who are angry if the teacher does not give the result of their assignment. In class III MI Negeri Cirebon City, there are 4 students whose angry emotions are controlled, 9 students are angry by crying and being alone, 1 student is angry with silence and diverts him to watch TV, 1 is angry by hiding in the bathroom, and 4 students are not emotional. controlled. (3) The role of parents in the MI Negeri Cirebon City in class III there are 15 students who are always supervised by their parents when studying the assignments given by the class teacher, 4 students who are never supervised by their parents because the child is difficult to manage. and uncontrolled anger.

Keywords: development of children's angry emotional attitude, studying fractional material.

PENDAHULUAN

Perkembangan emosi adalah ungkapan perasaan atau sikap anak ketika berinteraksi dengan orang lain. Anak dalam berinteraksi, sering kali meluapkan tindakan dan ucapan secara spontan sebagai wujud emosi marah dalam dirinya, akan tetapi hal ini tentu tidak pantas dibiarkan apalagi melekat pada karakter si anak. Marah merupakan emosi yang timbul karena keadaan yang muncul secara tiba-tiba ketika si anak tersebut melakukan aktivitas, namun anak menemukan halangan yang menjengkelkan dalam menyelesaikan aktivitasnya sehingga anak meluapkan emosi marah (Marganti, 2010). Jadi pada intinya marah itu luapan emosi yang di lakukan anak secara tiba-tiba, karena sesuatu hal bisa dari sendiri, keluarga atau teman-temannya sehingga anak tersebut secara tiba-tiba menunjukkan emosi marahnya bisa dengan barang-barang di sekitar untuk di lempar, ataupun bisa dengan melukai teman. Emosi marah sering terjadi pada anak MI/SD dalam lingkup

marah yang normal, tetapi jika marah berlebihan dengan melempar benda atau melukai teman itu merupakan ekspresi emosi yang tidak normal. Gejala-gejala dari emosi marah yang muncul dalam peristiwa, ekspresi, dan perilaku tindakannya.

Matematika merupakan suatu ilmu yang beraturan, logis, dari paling mudah hingga paling sulit. Matematika itu salah satu pelajaran sekolah yang dianggap sulit oleh sebagian besar peserta didik. Hal ini wajar saja, mengingat pelajaran matematika yang memang membutuhkan pemahaman terlebih dahulu tentang konsep dasar matematika yang mempunyai daya bantu terhadap konsep matematika yang lain, supaya peserta didik memahami dan mengerti konsep matematika. Materi pecahan pada hakikatnya penting diajarkan pada peserta didik sejak usia SD/MI, karena pecahan merupakan salah satu materi dalam bidang studi. matematika yang merupakan sarana bagi manusia untuk menyelesaikan masalah dalam kehidupan sehari-hari. Nilai KKM yang ada di MI negeri kota Cirebon adalah 65 pada pelajaran matematika dengan rata-rata 64,21053 dari 19 siswa. Siswa yang nilainya di bawah KKM ada 11 orang, dan yang diatas KKM dengan nilai 80 ada 4 orang.

Masalah yang terjadi di MI Negeri Kota Cirebon dalam perkembangan sikap emosi marah anak, ada beberapa anak yang belum bisa mengerjakan soal materi pecahan, emosinya ada yang menangis, tiba-tiba diam, dan ada yang melempar benda disekitar. Hal tersebut dapat diakibatkan beberapa hal, beberapa siswa sering menunjukkan kemarahan dan emosi tidak nyaman. Dari situ peneliti ingin mengetahui perkembangan emosi marah anak di masa pandemi dalam mempelajari materi pecahan, apa perkembangan emosi marah anak tersebut sama dengan sebelum masa pandemi, apa perkembangan emosinya menjadi seimbang atau bahkan menjadi tidak seimbang. Maka dari itu rumusan masalahnya yaitu, bagaimana perkembangan sikap emosi marah anak di kelas III MI Negeri Kota Cirebon, bagaimana perkembangan sikap emosi marah anak saat mempelajari materi pecahan di kelas III MI Negeri Kota Cirebon, dan bagaimana peran orang tua menyikapi perkembangan sikap emosi marah saat mempelajari materi pecahan di kelas III MI Negeri Kota Cirebon.

LANDASAN TEORI

1. Pengertian Perkembangan Emosi Marah

Emosi merupakan cerminan karakter seseorang dalam bertindak, terutama dalam menghadapi permasalahan, setiap orang akan mengungkapkan emosionalnya ketika dibenturkan dengan permasalahan. Untuk itu, penting sekali anak mendalami perkembangan emosional sesuai dengan tahap perkembangannya. Menurut Suyadi (2010). Emosi itu mulai terjadi sejak lahir yang di timbulkan oleh adanya rangsangan dari pengalaman-pengalaman sehari-hari dalam menghadapi suatu rangsangan dalam mengekspresikan emosinya (Safruddin, 2015).

Perkembangan emosi adalah ungkapan perasaan atau sikap anak ketika berinteraksi dengan orang lain. Anak dalam berinteraksi, sering kali meluapkan emosi secara spontan tindakan dan ucapan dalam dirinya, akan tetapi hal ini tentu tidak pantas dibiarkan apalagi melekat pada karakter anak. Jadi dapat di simpulkan bahwa perkembangan emosi anak merupakan karakter yang muncul ketika si anak itu sedang marah atau bahkan anak tidak nyaman dengan situasi yang dirasakannya. Emosi anak yang muncul yang secara tiba-tiba dan tidak disadarkan oleh anak, secara positif dan negative sesuai dengan perubahan situasi dan lingkungan (Yahdini, 2015).

Emosi marah merupakan emosi yang sangat sukar bagi setiap anak, baik dalam hal menerima ataupun mengungkapkannya, dalam perasaan tersinggung oleh seseorang ataupun yang dianggapnya sudah tidak baik (Saputra, 2016). Jadi pada intinya emosi marah yang terjadi pada anak yaitu luapan perasaan anak yang patut diarahkan, dalam berinteraksi dengan orangtua, teman sebaya, guru dan lingkungan masyarakat, sehingga emosi marah yang anak alami jangan sampai melakukan hal-hal yang tidak pantas di lakukan. Karena, emosi marah juga termasuk kecerdasan emosional yang berpengaruh besar terhadap kesuksesan dan keberhasilan seseorang.

Emosi anak memiliki peranan yang sangat penting dalam perkembangan anak, apalagi pada anak usia sekolah dasar emosinya selalu berubah-ubah sesuai dengan situasi dan lingkungan, karena memiliki pengaruh yang besar terhadap perilaku anak (Femmi, 2015). Anak yang belum mampu untuk mengontrol emosi yang negatif yang diungkapkan secara tidak tepat, misalnya dengan melakukan perilaku yang agresif (Yustisa, 2013). Emosi yang biasa muncul pada anak SD ada yang disebut dengan emosi positif dan emosi negatif (Mulyana, 2017). Emosi positif itu emosi yang dilakukan anak dan tidak merugikan orang lain seperti menangis, dan emosi negative emosi yang dilakukan anak dapat merugikan orang lain seperti memukul. Langkah-langkah untuk mengidentifikasi emosi anak dengan cara pengumpulan data anak hingga memutuskan bahwa anak dengan gangguan emosi dan perilaku yang agresif (Aini, 2006). Keberhasilan anak di masa depan juga dipengaruhi oleh kemampuan dalam mengolah emosi yang di ekspresikan dan orang lain dapat berempati dan berusaha memahami tentang emosinya (Mulianah, 2018). Perkembangan emosi menjadi peranan penting bagi setiap orang , dari emosi akan mempengaruhi terhadap lingkungan setiap orang dan merupakan masa yang penting dan rawan dalam perkembangannya (Ema, 2013).

2. Ciri-ciri dari emosi marah

Ciri-ciri seorang anak yang sedang marah sebagai berikut :

- a. Hatinya gelisah, panas, terasa berat seperti ada benda di dalamnya
- b. Anak selalu menyendiri
- c. Muka anak merah layaknya api

- d. Biasanya tangannya di kepal
- e. Moodnya berubah-ubah
- f. Anak menghindari dari keramaian
- g. Tatapannya sinis

Aspek-aspek di dalam perkembangan emosi menurut Umi (2017) terdiri dari aspek fisik dan aspek motoric. Aspek fisik itu meliputi tinggi badan dan proporsi tubuh. Aspek motorik meliputi intelektual terjadi pada anak.

3. Macam-Macam Emosi Marah Anak

Macam-macam emosi marah anak sebagai berikut:

a. Asertif (Pernyataan)

Asertif merupakan rasa kemarahan yang dinyatakan dalam ungkapan atau tingkah laku secara langsung tanpa menyakiti orang lain. Misalnya anak sedang marah dengan orang lain maka anak akan mengatakannya secara langsung.

b. Frustrasi

Respon yang terjadi akibat gagal mencapai tujuan yang di inginkan. Contohnya ketika merasa kecewa karena keinginannya tidak tercapai, marah pada diri sendiri karena menganggap dirinya tidak memiliki kemampuan yang cukup.

c. Pasif

Suatu keadaan dimana anak merasa tidak mampu mengungkapkan perasaannya yang sedang di alami anak untuk menghindari suatu tuntutan nyata. Contohnya anak tersebut marah dan dia menyalahkan diri sendiri karena suatu keadaan atas apa yang terjadi di sekitarnya.

d. Agresif

Perilaku Agresif merupakan dorongan perilaku marah untuk bertindak dengan kondisi yang masih terkontrol. Misalnya mencaci maki seseorang, memukul orang yang di benci.

e. Amuk

Amuk adalah Perasaan marah yang lebih kuat dan di sertai dengan kehilangan kontrol diri dari orang lain dan lingkungannya. Misalnya anak merasa jengkel dan melakukan pengrusakan property di sekelilingnya, atau bisa juga menganiaya orang yang di bencinya.

4. Fungsi Emosi Pada Anak

Menurut Darmiah (2019) fungsi peranan pada perkembangan sikap emosi adalah sebagai berikut:

- a. Merupakan bentuk komunikasi
- b. Emosi dapat berperan sebagai kepribadian dan penyesuaian diri anak terhadap lingkungannya.
- c. Emosi dapat mempengaruhi iklim psikologis lingkungannya.

d. Tingkah laku yang sama dan ditampilkan secara berulang-ulang dapat menghambat aktivitas motorik dan mental anak.

5. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Emosi Marah

Menurut Hurlock (2013) faktor yang mempengaruhi perkembangan anak dipengaruhi oleh tiga faktor yaitu:

a. Faktor Fisik

Faktor Fisik dipengaruhi oleh keseimbangan tubuh yang terganggu, seperti kelelahan, kesehatan yang menurun sehingga perkembangan emosi semakin meninggi.

b. Faktor psikologi

Faktor psikologi dapat mempengaruhi emosi, antara lain tingkat intelegensi, tingkat aspirasi dan kecemasan.

Berikut adalah penjelasannya :

- 1) Intelektual anak yang rendah dan buruk mempunyai pengendalian emosi yang kurang, dibandingkan dengan anak yang pandai pada tingkat umur yang sama.
- 2) Kegagalan yang berulang-ulang dapat mengakibatkan timbulnya kecemasan yang berlebihan, karena setiap orang tidak mau menemui adanya kegagalan yang sama.
- 3) Keadaan cemas yang terjadi setelah pengalaman emosi tertentu yang sangat kuat.

c. Faktor lingkungan

Faktor Lingkungan dipengaruhi oleh ketegangan yang terus-menerus, jadwal yang ketat, dan terlalu banyak pengalaman yang menggelisahkan akan berpengaruh pada emosi anak.

Berikut ini adalah penjelasannya:

- a) Ketegangan emosi anak yang disebabkan oleh pertengkaran dan perselisihan yang terus-menerus
- b) Ketegangan yang berlebihan
- c) Sikap orang tua yang selalu mencemaskan
- d) keadaan di rumah itu sangat berbeda dengan keadaan di sekolah.

6. Pengendalian Emosi marah Anak

Emosi marah mempunyai fungsi yang sangat penting bagi anak karena adanya emosi marah dapat membantu anak dalam menjaga diri dari hidupnya, namun emosi marah yang berlebihan dapat membahayakan kesehatan psikis anak. Pengendalian emosi marah sangat penting dalam kehidupan manusia, khususnya untuk anak-anak, ketegangan yang timbul pada anak akibat emosi marah yang memuncak. Emosi marah menyebabkan terjadinya perkembangan emosi di dalam tubuh, dan memunculkan ketegangan psikis, terutama pada emosi marah yang bersifat negatif.

Pengendalian emosi marah anak sebagai berikut:

a. Mengenali sikap dan bakat anak yang unik

Mengenali sikap dan bakat anak yang unik itu dengan mengembangkan dan membina kepribadian anak tanpa memaksanya menjadi orang lain

b. Peran orang tua

Peran orang tua dalam mengendalikan emosi anak dengan cara memberikan stimulasi terhadap anak. Stimulasi merupakan suatu kegiatan untuk memberikan pengalamannya kepada anak, melalui kegiatan yang merangsang tumbuh dan kembangnya anak secara optimal (Christiari,2013).

Peran orang tua juga bisa mengimbangkan antara perkembangan sikap emosi marah anak dalam memahami pelajaran materi pecahan, Peran orang tua dalam memberikan stimulasi bagi anak dapat dilakukan dengan cara orang tua sebagai panutan, orang tua sebagai motivator, orang tua sebagai cermin utama bagi anak, dan orang tua sebagai fasilitator.

7. Materi Matematika Pecahan

Pembelajaran matematika tidak jauh dengan kata perhitungan seperti penjumlahan, pengurangan, perkalian dan pembagian (Ema, 2013). Bilangan pecahan mulai diajarkan di kelas III sekolah dasar, yaitu memperkenalkan konsep pecahan sederhana, pecahan senilai, membandingkan pecahan sederhana, dan operasi penjumlahan bilangan pecahan sederhana.

Materi pecahan yang ada di salah satu mata pelajaran pada kelas III di sekolah dasar semester 2 tema 5 materinya yaitu:

a. Mengidentifikasi pecahan

LKS Maestro Tema 5 Cuaca halaman 7

Mengidentifikasi Pecahan

Hari ini cuaca cerah. Anak-anak bermain di taman dengan gembira. Toni membawa bekal ke taman. Toni membawa roti. Toni membagi roti tersebut menjadi 2 bagian sama besar. Dari setiap potongan itu di sebut satu perdua atau bisa juga di sebut dengan seperdua. Lambang-lambang pecahan adalah $\frac{1}{2}$, 1 disebut pembilang dan 2 di sebut penyebut.

Yuda membawa permen coklat. Yuda membagi permen coklat tersebut menjadi tiga bagian sama besar untuk di bagikan kepada teman-temannya. Setiap potongan permen coklat di sebut satu pertiga atau sepertiga. Lambang pecahan sepertiga adalah $\frac{1}{3}$, 1 disebut pembilang dan 3 di sebut penyebut.

b. Membandingkan Dua Pecahan Berpembilang Sama

LKS Maestro Tema 5 Cuaca halaman 37.

Membandingkan Dua Pecahan Berpembilang Sama

Penulisan lambang bilangan pecahan terdiri atas pembilang dan penyebut. Antara pembilang dan penyebut dipisahkan oleh dua garis lurus (———), pecahan berfungsi untuk menyatakan pembagian. Pertama, terlihat $\frac{1}{5}$. kedua terlihat $\frac{1}{6}$. Dengan kata lain, makin kecil angka penyebutnya, maka makin besar nilai pecahan tersebut. Hal ini berlaku untuk pecahan berpembilang sejenis, jadi $\frac{1}{5} > \frac{1}{6}$.

c. Pengurangan pecahan berpenyebut sama

LKS Maestro Tema 5 Cuaca halaman 83

Contoh:

1. $\frac{5}{12} - \frac{2}{12} = \frac{3}{12}$

2. $\frac{8}{14} - \frac{7}{14} = \frac{1}{14}$

3. $\frac{5}{6} - \frac{4}{6} = \frac{1}{6}$

4. $\frac{8}{8} - \frac{4}{8} = \frac{4}{8}$

5. $\frac{5}{7} - \frac{1}{7} = \frac{4}{7}$

Keberhasilan dalam belajar matematika materi pecahan yaitu dengan merangsang anak untuk aktif belajar pecahan dengan mencoba dan menguji imelalui berbagai interaksi dari guru. Selain itu juga tergantung dari penguasaan anak terhadap materi pendukung atau materi matematika yang dipelajari sebelum mempelajari materi pada topik pecahan. Pada zaman sekarang ini wabah covid semakin meluas semua aktivitas pendidikan di alihkan secara daring melalui media sosial. Media sosial salah satu aplikasi yang memadai dalam setiap pembelajaran melalui whats APP, google kelas, zoom, facebook tergantung dengan fasilitas yang ada di sekolah.

Semua pembelajaran pun dialihkan melalui video call, video, pesan suara whats App terutama dalam mempelajari pecahan juga secara daring. Yang terjadi di MI negeri Kota Cirebon. Pelaksanaannya secara keseluruhan di alihkan dengan menggunakan whats App. Guru hanya menyampaikan pembelajarannya melalui whats App, karena latar belakang orang tua berbeda-beda, pendidikan orang tua juga berbeda-beda, jika sekolah itu menyampaikannya dengan aplikasi lain seperti (zoom, google kelas, google meet) orang tua sangat berkeluh kesah.

8. Hubungan Sikap Emosi Anak Dalam Pembelajari Pecahan

Hubungan sikap emosi dalam mempelajari materi pecahan sangat erat kaitannya, apalagi untuk siswa kelas III. Emosi yang selalu berubah-berubah itulah yang membuat orang tua menjadi

kesal. Banyak anak kelas III yang belum memahami pelajaran matematika apalagi dalam hal pecahan, di kelas III pecahan masih terbilang mudah. Bagi anak yang tidak mampu mengenali emosinya dengan baik maka ia akan terbawa atau dikuasai oleh perasaan atau emosinya tinggi.

Kemampuan siswa dalam mengontrol emosi marahnya dengan menunjukkan emosi marahnya secara sembunyi, sehingga ketika siswa marah akan bersikap tenang dalam menghadapi masalahnya terutama masalah belajar, siswa tidak akan larut dalam kecemasan, kesedihan, amarah, karena kegagalan yang dijumpainya bisa di lalui dengan keadaan normal. Siswa yang mampu mengelola emosi marah akan mudah bangkit dari kegagalan belajarnya. Jadi ketika anak mengerjakan soal tentang pecahan dengan susah, maka sikap emosi marah anak itu keluar dan hasil soalnya pun tidak bagus, sehingga anaknya kurang bersemangat, bosan. Tetapi jika menjawab soal pecahannya sikap emosinya stabil dan hasilnya pun bagus. Apalagi di masa pandemi ini siswa banyak aktivitasnya di rumah dan pengawasannya pun berbeda yaitu orang tua, siswa kelas III berperan dalam mengaitkan sikap emosi marah anak dalam mempelajari materi pecahan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan pendekatan penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah atau kenyataan di lingkungan. Hasil penelitian kualitatif lebih mendalam sesuai dengan keadaan lingkungan yang ada di lapangan. Umumnya penelitian ini menggunakan jenis pendekatan kualitatif, karena permasalahannya belum jelas dan emosi itu tidak bisa di ukur dengan test, sehingga tidak mungkin data penelitian tersebut di jaring dengan jenis penelitian kuantitatif seperti test dan kuesioner. Selain itu peneliti bermaksud untuk memahami situasi keadaan secara mendalam, menemukan pola-pola teori. (Sugiyono, 2010, p. 399). Metode penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Metode penelitian deskriptif adalah penelitian yang melukiskan atau menggambarkan, dan memaparkan keadaan objek yang di teliti sesuai dengan situasi dan keadaan ketika penelitian tersebut di lakukan (Sugiyono, 2017, p. 59).

Alasan peneliti menggunakan metode deskriptif itu karena mendeskripsikan kejadian nyata terhadap peserta didik melalui perkembangan sikap emosi marah anak di masa pandemi dalam mempelajari materi pecahan, karena perkembangan sikap emosi marah anak itu tidak bisa di ukur dengan test dan kuesioner sehingga penelitiannya disebut dengan penelitian kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan 3 instrumen yaitu observasi, wawancara secara mendalam dan dokumentasi. Subjek penelitian ini adalah peserta didik kelas III MI Negeri Kota Cirebon yang berjumlah 19 siswa/siswi, siswa 11 orang dan siswi 8 orang. Data penelitian ini dianalisis dengan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan

datanya memakai data triangulasi sumber dalam penelitian, karena untuk mendapatkan jawaban yang lebih jelas dan detail.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Perkembangan Sikap Emosi Marah Anak Kelas III MI Negeri Kota Cirebon

Penelitian dilakukan di MI Negeri kota Cirebon, perkembangan sikap emosi anak di kelas III bermacam-macam. Perkembangan siswa merupakan sebuah perubahan secara bertahap dari kemampuan, emosi dan keterampilan hingga mencapai usia tertentu (Syafuddin, 2013). Perkembangan sikap emosi anak adalah ungkapan perasaan anak ketika berinteraksi dengan orang lain. Jadi ketika anak berinteraksi dengan orang lain seringkali meluapkan emosi secara spontanitas tindakan dan ucapan sebagai wujud ekspresi dalam dirinya. Anak yang mengalami emosi tidak stabil akan melakukan tindakan atau perasaannya sesuai dengan lingkungan agar memperoleh kenyamanan, kesejahteraan, dan keselamatan. Dalam observasi di kelas III MIN Kota Cirebon mengenai perkembangan sikap emosi marah anak dalam mempelajari materi pecahan itu sebagian anak masih kurang dalam menstabilkan emosinya dalam mempelajari materi pecahan itu.

Pecahan dapat diartikan sebagai pembilang dan penyebut, maksudnya dalam ilustrasi gambar yang biasanya ditandai dengan arsiran yang dinamakan pembilang dan sebagai satuan yang disebut penyebut". Pemahaman konsep matematika materi pecahan adalah pembelajaran lanjutan dari penanaman konsep yang bertujuan agar siswa lebih memahami suatu konsep matematika. Pemahaman sendiri terdiri dari dua pengertian. Pertama, yaitu kelanjutan dari penanaman konsep-konsep materi pecahan, yang ketiga perkembangan anak tidak berlangsung secara mekanis-otomatis, sebab perkembangan terjadi sangat tergantung pada beberapa faktor (Kayyis, 2019). Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan Individu sebagai berikut :

- a. Faktor keturunan
- b. faktor lingkungan yang menguntungkan dan merugikan
- c. Aktivitas anak sebagai subjek
- d. ketentuan dari Tuhan.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti secara langsung datang ke rumah siswa dan pengamatan melalui video call mengenai perkembangan sikap emosi marah anak kelas III di MI Negeri Kota Cirebon dapat diketahui bahwa emosi marah anak di kelas III bermacam-macam bentuk emosi marah. Dilihat dari indikator emosi marah yaitu Mengenali emosi marah, mengungkapkan emosi marah pada diri sendiri, mengungkapkan emosi marah dalam bergaul, mengungkapkan emosi marah pada keluarga, emosi marah dalam mempelajari materi pecahan, dan emosi marah pada saat aktivitas belajar daring.

Tabel 1
Perkembangan sikap emosi

ASPEK PENGAMATAN	PENILAIAN			
	ST (Sangat Terlihat)	CT (Cukup Terlihat)	KT (Kurang Terlihat)	TT (Tidak Terlihat)
1. Siswa marah apabila guru tidak memberikan bintang hasil tugasnya.	2 siswa	2 siswa	7 siswa	8 siswa
2. Ketika siswa sedang marah, siswa tersebut tidak peduli kejadian apapun yang terjadi di sekitarnya.	-	19 siswa	-	-
3. Ketika siswa marah, siswa menyembunyikan marahnya dari orang tua.	-	-	-	19 siswa
4. Ketika siswa sedang marah, siswa melukai tangannya sendiri	-	-	-	19 siswa
5. Ketika siswa sedang marah, siswa melempar benda-benda yang ada di sekelilingnya	-	3 siswa	-	16 siswa
6. Ketika siswa marah, siswa memukul-mukul kepalanya sendiri.	-	-	-	19 siswa
7. Ketika sedang marah, siswa berkata kasar pada teman daerahnya	-	3 siswa	-	16 siswa
8. Siswa memaafkan orang yang membuatnya marah ketika buku yang di pinjamnya rusak	16 siswa	-	3 siswa	-
9. Siswa membalas emosi marah pada teman daerah dengan cara melempar benda yang ada di sekitarnya.	-	3 siswa	-	16 siswa
10. Siswa mengeluarkan kata-kata kasar, ketika di ganggu orang tua dalam belajar.	4 siswa	-	-	15 siswa
11. Siswa selalu marah, jika di suruh orang tuanya untuk belajar.	4 siswa	-	-	15 siswa
12. Jika siswa sedang marah, orang tua memberikan nasehat dan motivasi.	15 siswa	-	-	4 siswa
13. Siswa memahami materi pecahan dalam bentuk gambar ($1/2$) yang sulit dengan rasa marah atau menangis	9 siswa	-	-	10 siswa
14. Siswa memahami pecahan dalam bentuk tulisan lambang pecahan yang sulit dengan rasa marah dan mengalihkan dengan menonton TV atau bersembunyi di kamar mandi	2 siswa	-	-	17 siswa
15. Ketika siswa mengerjakan soal cerita yang melibatkan pecahan sederhana yang sulit dengan perasaan marah dan melempar benda disekitarnya.	4 siswa	-	-	15 siswa
16. Ketika siswa sedang marah, siswa tetap aktif hadir tepat waktu pada saat proses pembelajaran daring melalui video call.	15 siswa	-	-	4 siswa
17. Ketika siswa sedang marah, siswa tetap aktif mencatat materi pelajaran	15 siswa	-	-	4 siswa
18. Ketika siswa sedang marah, siswa tetap disiplin dalam mengumpulkan tugas.	15 siswa	-	-	4 siswa

Dari data tersebut terdapat 4 siswa marah apabila guru tidak memberikan bintang hasil tugasnya, ada 19 siswa yang sedang marah, siswa tersebut tidak peduli kejadian apapun yang terjadi di sekitarnya, tidak ada siswa yang marah, siswa menyembunyikan marahnya dari orang tua, tidak ada siswa yang sedang marah, tidak ada siswa melukai tangannya sendiri ketika marah, ada 3 siswa yang sedang marah, siswa melempar benda-benda yang ada di sekelilingnya, tidak ada siswa marah, siswa memukul-mukul kepalanya sendiri, ada 3 siswa sedang marah, siswa berkata kasar pada teman daerahnya, ada 16 siswa memaafkan orang yang membuatnya marah ketika buku yang di pinjamnya rusak, ada 3 siswa yang membalas emosi marah pada teman daerah dengan cara melempar benda yang ada di sekitarnya, ada 4 siswa yang mengeluarkan kata-kata kasar, ketika di ganggu orang tua dalam belajar, ada 4 siswa yang selalu marah, jika di suruh orang tuanya untuk belajar, ada 15 siswa yang sedang marah, orang tua memberikan nasehat dan motivasi dan ada 4 siswa yang marah orang tua tidak memberikan motivasi, ada 9 siswa yang memahami materi pecahan dalam bentuk gambar ($1/2$) yang sulit dengan rasa marah atau menangis, ada 2 siswa yang memahami pecahan dalam bentuk tulisan lambang pecahan yang sulit dengan rasa marah dan mengalihkan dengan menonton TV atau bersembunyi di kamar mandi, ada 4 siswa yang mengerjakan soal cerita yang melibatkan pecahan sederhana yang sulit dengan perasaan marah dan melempar benda di sekitarnya, ada 15 siswa yang sedang marah, siswa tetap aktif hadir tepat waktu pada saat proses pembelajaran daring melalui video call, ada 4 siswa yang susah hadir tepat waktu pada saat siswa sedang marah, ada 15 siswa yang sedang marah, siswa tetap aktif mencatat materi pelajaran, dan ada 4 siswa tidak mau absen pada saat sedang marah, ada 15 siswa yang sedang marah, siswa tetap di siplin dalam mengumpulkan tugas, 4 siswa susah ketika sedang marah tidak mau untuk mengerjakan tugas daring.

2. Perkembangan Sikap Emosi Marah Anak Saat Mempelajari Materi Pecahan Kelas III MI Negeri Kota Cirebon.

Marah merupakan emosi yang timbul karena keadaan yang muncul secara tiba-tiba ketika individu tersebut melakukan aktivitas, namun dia menemukan halangan yang menjengkelkan dalam menyelesaikan aktivitasnya (Marganti, 2010). Jadi pada intinya marah itu luapan emosi yang dilakukan anak secara tiba-tiba karena sesuatu hal bisa dari sendiri, keluarga atau teman-temannya sehingga anak tersebut secara tiba-tiba menunjukkan emosi marah. Perkembangan sikap emosi marah anak saat mempelajari materi pecahan di MI negeri kota Cirebon dapat di ketahui bahwa emosi marah anak di kelas III pada saat mempelajari materi pecahan bermacam-macam bentuk emosi marahnya, ada yang sudah tidak terlihat lagi emosinya terkontrol, marah dengan menangis, bertingkah laku aneh dengan melempar benda-benda di sekitarnya, ada yang marah dengan mengalihkannya untuk menonton TV atau bersembunyi di kamar mandi.

Pembelajaran matematika adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari materi berhitung yang harus di buktikan kebenarannya. Didalam pembelajaran matematika itu ada yang mempelajari materi pecahan (Saputra, 2016). Pecahan dapat diartikan sebagai pembilang dan penyebut, maksudnya dalam ilustrasi gambar yang biasanya di tandai dengan arsiran yang dinamakan pembilang dan sebagai satuan yang di sebut penyebut". Pemahaman konsep matematika terdiri dari dua pengertian. Pertama, merupakan kelanjutan dari penanaman konsep pecahan dalam satu pertemuan, yang kedua pecahan dalam beberapa pertemuan, di MI Negeri Kota Cirebon kelas III pembelajaran mengenai pecahan masih terbilang mudah karena kelas III termasuk siswa rendah selain kelas I dan kelas II. Pembelajaran pecahan dimulai dari mengenai nama dari pembilang dan penyebut, mengenal lambang bilangan, mengenal gambar yang diarsir, mengenal kurang dari, lebih dari dan perkalian dalam pecahan. Tapi di kelas III masih terbilang susah, ada anak yang mengerti dalam pecahan dan ada juga yang kurang mengerti dalam pecahan apalagi dalam mengontrol emosi marah saat mempelajari materi pecahan.

Hal tersebut sejalan dengan pendapat dari Mulyadi (2010) menyatakan bahwa kesulitan itu suatu kondisi tertentu yang di tandai dengan adanya hambatan-hambatan kegiatan mencapai tujuan, sehingga memerlukan usaha lebih giat lagi untuk dapat mengatasinya dengan beberapa faktor di bawah ini :

a. Faktor pengetahuan awal siswa

Kesulitan siswa dalam menyelesaikan operasi hitung pecahan dapat di sebabkan karena kurangnya pengetahuan awal siswa. Pengetahuan awal siswa di gunakan sebagai bentuk dasar konsep serta kerangka dalam berpikir yang dimiliki siswa. Maksudnya yaitu jika peserta didik mengetahui dan memahami apa yang di sampaikan guru dari awal maka peserta didik semakin lama dia akan mengerti walaupun di tengah-tengah itu terbilang sulit.

b. Faktor pemahaman konsep siswa

Pemahaman konsep siswa yang masih salah merupakan salah satu penyebab kesulitan dalam memahami materi pecahan, akibatnya siswa sering melakukan kesalahan saat menggunakan konsep pecahan sederhana secara bingung. Kebingungan siswa itulah yang menyebabkan siswa mengalami kesulitan dalam menjawab soal materi pecahan sederhana.

c. Faktor minat dan motivasi siswa

Minat berkaitan dengan ketertarikan siswa untuk mempelajari matematika khususnya materi pecahan serta sikap siswa terhadap pembelajaran operasi hitung pecahan. Motivasi berkaitan dengan perhatian siswa terhadap pembelajaran materi pecahan serta usaha siswa untuk terlibat di dalam proses belajar. Jadi pada intinya jika siswa suka dengan pembelajaran matematika materi pecahan, maka siswa tersebut akan berusaha terus-menerus untuk mempelajarinya, tetapi jika siswa

tidak menyukai pembelajaran matematika dan menganggapnya sulit, maka siswa tersebut tidak nyaman untuk di pelajarinya.

Berdasarkan poin-poin observasi yang peneliti lakukan secara langsung datang kerumah siswa dan pengamatan melalui video call mengenai perkembangan sikap emosi marah anak saat mempelajari materi pecahan kelas III di MI Negeri Kota Cirebon dapat di ketahui bahwa emosi marah anak di kelas III bermacam-macam bentuk emosi marahnya, ada yang sudah tidak terlihat lagi emosinya terkontrol, marah dengan menangis, bertingkah laku aneh dengan melempar benda-benda di sekitarnya, dan ada juga yang marah dengan mengalihkannya untuk menonton TV atau bersembunyi di kamar mandi. Aspek yang di amati itu emosi marah anak saat mempelajari materi pecahan. Indikatornya yaitu emosi marah dalam mempelajari materi pecahan.

Aspek yang diamati yaitu siswa yang memahami materi pecahan dalam bentuk gambar (1/2) yang sulit dengan rasa marah atau menangis, siswa yang memahami pecahan dalam bentuk tulisan lambang pecahan yang sulit dengan rasa marah dan mengalihkan dengan menonton TV atau bersembunyi di kamar mandi, siswa yang mengerjakan soal cerita yang melibatkan pecahan sederhana yang sulit dengan perasaan marah dan melempar benda disekitarnya. Jika emosi marah sudah tidak terlihat lagi dan sudah mandiri dan tidak menangis dalam mengerjakan tugas.

Tabel 2
Emosi marah

Emosi marah saat mempelajari materi pecahan yang dianggapnya sulit				
Sudah tidak terlihat lagi emosi marah dikatakan emosinya terkontrol	Emosi marah dengan cara menangis atau menyendiri	Emosi marahnya dengan terdiam dan mengalihkan untuk menonton TV	Emosi marahnya dengan bersembunyi di kamar mandi	Emosi marahnya tidak stabil,berkata kasar atau melempar benda yang ada di sekitarnya
4 siswa	9 siswa	1 siswa	1 siswa	4 siswa

Dari data tersebut terdapat 4 siswa yang emosi marahnya terkontrol, 9 siswa emosi marah dengan cara menangis dan menyendiri, 1 siswa emosi marahnya dengan terdiam dan mengalihkannya untuk menonton TV, 1 emosi marahnya dengan bersembunyi di kamar mandi, dan 4 siswa emosi tidak terkontrol atau berkata kasar dan melempar benda-benda di sekitar.

3. Peran Orang Tua Menyikapi Perkembangan Sikap Emosi Anak Saat Mempelajari Materi Pecahan Kelas III MI Negeri Kota Cirebon

Keluarga yaitu tempat yang sangat penting bagi perkembangan anak terutama dalam mengontrol emosi marah anak, karena keluarga merupakan sumber kasih sayang, perlindungan dan identitas bagi anggota (Sri, 2016). Orang tua adalah orang yang pertama kali mengajarkan pengetahuan, pengalaman, dan mengajarkan kecerdasan dalam mengelola emosi marah, Karena peran orang tua dalam membimbing anaknya itu sangat penting apalagi dalam hal mengelola emosi anak ketika proses pembelajaran. Pembelajaran yang ada di rumah itu di nilai dapat menimbulkan pengeluaran yang tidak sedikit untuk keperluan belajar anak seperti, untuk pulsa internet demi mendukung

kelangsungan belajar anak dan peran orang tua di butuhkan (Agus, 2020). Masa pandemi sekarang ini orang tua yang harus mempelajari anak dalam proses pembelajaran di rumah, orang tua pengganti guru di rumah. Anak-anak pasti menirukan apa yang orang tua katakan, maka dari itu komunikasi yang terjalin dengan orang tua atau keluarga itu sangat penting untuk penunjang pembelajaran dan mengontrol emosi marah. Pola komunikasi adalah bentuk interaksi komunikasi dalam keluarga yang melibatkan ayah dan ibu sebagai komunikator dan anak sebagai komunikan (Rahmawati, 2018). Komunikasi ini yang dilakukan secara sistematis, dapat saling mempengaruhi, dan adanya timbal balik antara keduanya. Banyak permasalahan yang kemudian muncul akibat dari pelaksanaan kegiatan belajar mengajar secara daring. Misal dari pengaturan waktu belajar dan bermain anak-anak, karena anak suka bermain secara terus-menerus. Proses pembelajaran daring bisa berjalan baik apabila seseorang bisa menggunakan teknologi informasi yang sudah berkembang pesat saat ini diantaranya *google class*, *e-learning*, *whats App*, *zoom* serta jaringan internet lainnya (Pakpahan, 2020). Melalui belajar daring peserta didik tidak hanya mendengarkan uraian materi dari pendidik saja, tetapi juga aktif mengamati, melakukan, mendemonstrasikan dan sebagainya. Materi bahan ajar dapat di virtualisasikan dalam berbagai format sehingga lebih menarik dan lebih dinamis sehingga mampu memotivasi peserta didik untuk lebih jauh dalam proses pembelajaran (Wiwin, 2016).

Oleh karena itu anak akan merasa terkontrol belajar di rumah dengan memberikan aturan belajar yang jelas dan sudah di sepakati bersama antara orang tua dan anak tanpa harus ada sanksi/hukuman. Memberikan nasihat kepada anak, harus di sesuaikan dengan minat dan keinginan anak,

tanpa memaksa terlebih dengan ancaman dan hukuman fisik, yang merusak fisik anak (Diana, 2012).

Anak memiliki kesempatan untuk pertama kali dapat mengenal kehidupan sosial melalui kehidupan di dalam keluarganya, selain itu juga anak memperoleh kesempatan untuk mengenal dan memulai tahap perkembangan hidup dalam rangka dapat menyesuaikan diri terhadap lingkungan. Dari situlah orang tua berperan penting bagi anak-anak apalagi dalam proses pembelajaran. (Arif, 2020).

Orang tua berpikir bahwa pembelajaran di sekolah lebih efektif dibandingkan di rumah, karena siswa bisa berinteraksi langsung dengan guru dan bersosialisasi dengan teman-temannya. Apabila di rumah tugas orang tua bertambah selain mengurus rumah, orang tua juga harus mengajari anak secara mendalam dalam mengerjakan tugas yang di berikan oleh guru kelasnya. Pembelajaran dari rumah ini bukan untuk menggantikan semua peran guru di sekolah, guru tetap harus mengontrol perkembangan anak didiknya.

Begitu pentingnya peranan orang tua dalam mengembangkan sikap emosi anak, oleh karena itu orang tua harus memperlakukan anaknya dengan baik, secara intelektual, emosional, dengan demikian orang tua telah menumbuhkan dalam menyeimbangkan sikap emosi marah anak.

Peran Orang Tua Dalam Menerapkan Pembelajaran Di Rumah Saat Pandemi Covid 19 (Wingsih, 2020). Terdapat 4 peran orang tua itu dalam pembelajaran jarak jauh sebagai berikut:

- 1) orang tua harus sebagai peran pengganti guru di rumah karena masa pandemi.
- 2) orang tua sebagai fasilitator, yaitu orang tua sebagai sarana dan prasarana untuk belajar anak.
- 3) orang tua sebagai motivator anak untuk semangat dalam belajar.
- 4) orang tua sebagai pengaruh atau director yang mengelola pembelajaran siswa.

Hasil dari observasi dan wawancara yang peneliti lakukan dalam pembahasan peran orang tua menyikapi perkembangan sikap emosi anak dalam mempelajari materi pecahan di kelas III. Di masa pandemi ini anak sangat perlu sekali peran orang tua ikut dalam mempelajari tugas yang di berikan oleh guru kelas, di MI Negeri Kota Cirebon kebanyakan orang tua mata pencarian sebagai nelayan, pedagang, buruh. Orang tua harus bisa mengontrol perkembangan anak, karena seorang anak bisa lebih cepat belajar dengan meniru perilaku orang tuanya. Melatih anak untuk bisa mengatur diri sendiri, maksudnya anak diajarkan keterampilan untuk mengubah perilaku mereka sendiri dalam masalah di lingkungan sekitar.

Tabel 3

Pengawasan orang tua dalam belajar

Pengawasan orang tua saat pembelajaran daring			
Selalu mengawasi	Sering Mengawasi	Kadang-kadang Mengawasi	Tidak Pernah Mengawasi
5 siswa	4 siswa	6 siswa	4 siswa

Peran orang tua di MI Negeri Kota Cirebon dikelas III ada 5 siswa yang selalu di awasi oleh orang tua pada saat mempelajari tugas yang di berikan oleh guru kelas, 4 siswa yang sering diawasi oleh orang tuanya, 6 siswa yang kadang-kadang mengawasi anaknya dalam mempelajari tugas dan 4 siswa yang tidak pernah diawasi orang tuanya karena anak tersebut susah di atur dan emosi marah tidak terkontrol.

SIMPULAN

Bedasarkan uraian di atas pembahasan ini menghasilkan kesimpulan dari Perkembangan sikap emosi marah anak kelas III MI Negeri Kota Cirebon di masa pandemi ini tidak seimbang atau tidak stabil, karena banyak anak merasa jenuh, bosan dengan situasinya, apalagi ketika tidak di dukung dengan lingkungan sekitar, mereka akan memilih bermain saja ketimbang belajar di rumah. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti secara langsung datang kerumah siswa dan pengamatan melalui video call mengenai perkembangan sikap emosi marah anak kelas III di MI Negeri Kota Cirebon dapat di ketahui bahwa emosi marah anak di kelas III bermacam-macam bentuk emosi marahnya. Dilihat dari indikator emosi marah yaitu Mengenali emosi marah, mengungkapkan emosi marah pada diri sendiri, mengungkapkan emosi marah dalam bergaul, mengungkapkan emosi marah pada keluarga, emosi marah dalam mempelajari materi pecahan, dan emosi marah pada saat aktivitas belajar daring.

Dari data tersebut terdapat 4 siswa marah apabila guru tidak memberikan bintang hasil tugasnya, ada 19 siswa yang sedang marah, siswa tersebut tidak peduli kejadian apapun yang terjadi di sekitarnya. Disisi lain juga perkembangan sikap emosi marah anak saat mempelajari materi pecahan Kelas III MI Negeri Kota Cirebon, terdapat 4 siswa yang emosi marahnya terkontrol, 9 siswa emosi marah dengan cara menangis dan menyendiri, 1 siswa emosi marahnya dengan terdiam dan mengalihkannya untuk menonton TV, 1 emosi marahnya dengan bersembunyi di kamar mandi, dan 4 siswa emosi tidak terkontrol atau berkata kasar dan melempar benda-benda di sekitarnya, dan peran orang tua menyikapi perkembangan sikap emosi marah anak saat mempelajari materi pecahan di kelas III MIN Kota Cirebon itu sangat penting apalagi pada masa pandemi orang tua menjadi

pendidikan pertama, semua kreativitas guru harus ada pada orang tua, jika orang tua belum bisa melakukannya anak akan merasa jenuh dan bosan belajar di rumah dan siswa tersebut memilih bermain bersama teman daerahnya.

Peran orang tua di MI Negeri Kota Cirebon dikelas III ada 5 siswa yang selalu diawasi oleh orang tua pada saat mempelajari tugas yang di berikan oleh guru kelas, 4 siswa yang sering diawasi oleh orang tuanya, 6 siswa yang kadang-kadang mengawasi anaknya dalam mempelajari tugas dan 4 siswa yang tidak pernah diawasi orang tuanya karena anak tersebut susah di atur dan emosi marah tidak terkontrol.

DAFTAR PUSTAKA

- Al baqi, S. (2015). Ekspresi emosi marah . *Jurnal Buletin psikologi, Volume. 23, No. 1.*
- Aprianti, E. (2017). Penerapan Metode Bercerita Dalam Konteks Perkembangan Sosial emosional anak usia dini di kober Baiturrohim kabupaten Bandung Jawa Barat. *Jurnal Tunas Siliwangi- IKIP Siliwangi, Volume 3, No.2.*
- Christi, Y. A. (2013). Hubungan pengetahuan ibu tentang simulasi dini dengan perkembangan motorik pada anak usia 6-24 bulan di kecamatan mayang kabupaten jember. *e-journal pustaka kesehatan, volume.1 No.1.*
- Darmiah. (2019). Perkembangan dan faktor-faktor yang mempengaruhi emosi anak usia MI. *Jurnal Pendidikan PIONIR, Volume.8, No.2.*
- Hartanto, W. (2016). Penggunaan E-Learning sebagai Media Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Ekonomi, volume.10, No.1.*
- Hendra, S. (2016). Pengaruh Penggunaan Metode Pembelajaran Bermain Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Materi Pokok Pecahan Di Kelas Iii Sd Negeri 200407 Huta Padang. *Jurnal Bina Gogik, Volume.3, No. (1).*
- Hurlock. (2013). *Perkembangan anak jilid 1.* Jakarta: Erlangga.
- Kayyis, F. A. (2019). *Psikologi Perkembangan Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan.* Yogyakarta: Penebar Media Pustaka.
- Khaironi, M. (2018). *Perkembangan anak usia dini, 3(1), 6.*
- Latifa, U. (2017). Aspek perkembangan pada anak sekolah dasar masalah dan perkembangannya. *Jurnal of multidisciplinary studies., volume. 1, No. (2).*
- Lestari, S. (2016). *Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga.* Jakarta: kencana.
- Mahabbati, A. (2006). Identifikasi anak dengan gangguan emosi dan perilaku di sekolah dasar, *Volume.2, No.2.*
- Marganti, S. (2010). *Perkembangan peserta didik.* Medan: perdana publishing..
- Mulyadi. (2010). *Diagnosis kesulitan belajar dan bimbingan terhadap kesulitan belajar khusus. .* Yogyakarta: Nuha Litera .
- Mulyana. (2017). Kemampuan Anak Usia Dini Mengelola Emosi Diri Pada Kelompok B Di Tk Pertiwi Dwp Kecamatan Tawang Kota Tasikmalaya. *Jurnal PAUD Agapedia, Volume.2.*
- Mutiah, D. (2012). Psikologi bermain anak usia dini. Jakarta: Kencana prenada media group.
- Nadhirah, F. Y. (2015). Pengendalian emosi . *Jurnal Saintifik Islamic. Volume. 2, No. (1).*
- Nurmalitasi. F. (2015). *Perkembangan sosial emosi pada anak . jurnal Buletin psikologi. Volume 23, No (2).*
- Pakpahan. (2020). Analisa Pemanfaatan Teknologi Informasi dalam Pembelajaran Jarak Jauh di Tengah Pandemi Virus Corona Covid19. *Journal of Information System, Applied, Management, Accounting and Research, Volume.4,No (2).*

- Purwanto, A. (2020). studi eksploratif dampak pandemic covid 19 terhadap proses pembelajaran online di sekolah dasar. *Journal of educations, psychology, and counseling, Voume.2 ,No.1.*
- Rahmawati. (2018, 28 Desember). "Pola Komunikasi Dalam Keluarga." *AlMunzir 11. Jurnal Al-Munzir, Volume. 11, No.2.*
- Riswandi, S. (2010). *Psikologi Belajar Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)*. Yogyakarta: Pedagogia.
- Sugiyono. (2010). *Metode penelitian pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, CV.
- Syafruddin. (2013). *Ilmu kepelatihan olahraga*. Padang: UNP Press.
- Syahadat, M. (2013, Januari). *Pelatihan regulasi emosi untuk menurunkan perilaku agresif pada anak, Volume x, No. (1)*.
- Wijayanto, A. (2020). Peran orang tua dalam mengembangkan kecerdasan emosional anak usia dini. *Jurnal pendidikan luar sekolah, Volume. 1, No.1.*
- Wingsih. (2020). Peran Orang Tua Dalam Menerapkan Pembelajaran Di Rumah Saat Pandemi Covid 19. *Jurnal Golden Age, 4(1)*.